



## Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru pada Pasien Tuberkulosis Paru di Lingkungan Puskesmas Tilamuta

Yulia Safarina Pakaya<sup>1\*</sup>, Hanim Mufarokhah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen, Malang, Indonesia  
UPTD Puskesmas Tilamuta, Boalemo

\*Penulis Korespondensi: [uyashafarina@gmail.com](mailto:uyashafarina@gmail.com)

**Abstract.** *Pulmonary tuberculosis is an infectious disease that remains a public health problem, especially in developing countries such as Indonesia. The transmission of this disease can be prevented through appropriate behavior, which is influenced by the level of individual knowledge. This study aims to determine the relationship between knowledge level and preventive behavior of pulmonary tuberculosis transmission among patients at a public health center. This study used a quantitative method with a cross-sectional design. The sample consisted of 20 respondents selected using total sampling technique. The research instrument was a questionnaire measuring knowledge and behavior. Data were analyzed using the Chi-Square test. The results showed that most respondents had a good level of knowledge (50.0%) and good preventive behavior (60.0%). The Chi-Square test showed a p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ), indicating a significant relationship between knowledge level and preventive behavior of pulmonary tuberculosis transmission. In conclusion, there is a significant relationship between knowledge level and preventive behavior, indicating that improving knowledge is essential in preventing tuberculosis transmission.*

**Keywords:** Behavior; Cross-Sectional Study; Knowledge; Prevention; Pulmonary Tuberculosis.

**Abstrak.** Tuberkulosis paru merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Penularan penyakit ini dapat dicegah melalui perilaku yang tepat, yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 responden yang diambil dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan perilaku. Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik (50,0%) dan perilaku pencegahan yang baik (60,0%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru, sehingga peningkatan pengetahuan sangat penting dalam upaya pencegahan penularan penyakit.

**Kata Kunci:** Perilaku; Pengetahuan; Pencegahan; Tuberkulosis Paru; Studi Potong Lintang.

### 1. LATAR BELAKANG

Tuberkulosis paru merupakan salah satu penyakit menular yang hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan global. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru dan dapat menyebar melalui udara, terutama melalui percikan droplet saat penderita batuk, bersin, atau berbicara. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa tuberkulosis masih termasuk dalam sepuluh besar penyebab kematian di dunia, dengan jutaan kasus baru setiap tahunnya (WHO, 2023). Di Indonesia, tuberkulosis paru menjadi salah satu penyakit dengan angka kejadian yang tinggi, sehingga

memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak dalam upaya pencegahan dan pengendaliannya (Kemenkes RI, 2022).

Tingginya angka kejadian tuberkulosis paru tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh faktor lingkungan dan perilaku individu. Lingkungan dengan ventilasi yang buruk, kepadatan hunian yang tinggi, serta sanitasi yang tidak memadai dapat mempercepat penyebaran bakteri tuberkulosis. Selain itu, perilaku penderita yang tidak sesuai dengan prinsip pencegahan, seperti tidak menutup mulut saat batuk, meludah sembarangan, serta tidak menggunakan masker, dapat meningkatkan risiko penularan kepada orang lain di sekitarnya (Sari & Putra, 2021). Oleh karena itu, perilaku pencegahan penularan menjadi salah satu aspek penting dalam upaya pengendalian penyakit tuberkulosis paru.

Perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru sangat erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan individu mengenai penyakit tersebut. Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, pengalaman, dan akses informasi. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang tuberkulosis paru, termasuk cara penularan, gejala, dan upaya pencegahan, cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk melakukan tindakan pencegahan (Notoatmodjo, 2021). Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan rendahnya kesadaran dan kepatuhan terhadap perilaku pencegahan, sehingga berpotensi meningkatkan penyebaran penyakit di masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki kecenderungan untuk menerapkan perilaku pencegahan yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan rendah. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Hidayat dan Wulandari (2023) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan dapat berkontribusi terhadap perubahan perilaku kesehatan yang lebih positif. Namun demikian, masih terdapat variasi hasil penelitian di beberapa daerah yang menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak selalu cukup untuk mempengaruhi perilaku, karena adanya faktor lain seperti sikap, budaya, dan dukungan sosial (Pratama et al., 2021).

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru, namun masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan keduanya pada konteks dan lokasi tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru pada pasien

tuberkulosis paru di lingkungan Puskesmas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan edukasi kesehatan serta menjadi dasar dalam penyusunan program pencegahan tuberkulosis paru yang lebih efektif di masyarakat.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik menggunakan pendekatan cross sectional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru pada pasien tuberkulosis paru di lingkungan Puskesmas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien tuberkulosis paru yang menjalani pengobatan di Puskesmas, dengan jumlah sampel sebanyak 20 responden yang diambil menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri dari dua bagian, yaitu kuesioner pengetahuan yang berjumlah 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban benar dan salah, serta kuesioner perilaku yang berjumlah 10 pertanyaan menggunakan skala Likert dengan kategori selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Data yang diperoleh kemudian dilakukan proses editing, coding, dan entry ke dalam program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) untuk dianalisis. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru, dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Variabel pengetahuan dikategorikan menjadi kurang, cukup, dan baik berdasarkan skor yang diperoleh, sedangkan variabel perilaku dikategorikan menjadi perilaku kurang dan baik berdasarkan total skor responden.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel, sedangkan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru.

### **Analisis Univariat**

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi masing-masing variabel penelitian secara tunggal, yaitu variabel perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru dan variabel tingkat pengetahuan responden. Pada tahap ini, analisis difokuskan untuk melihat

jumlah responden pada setiap kategori serta persentasenya, sehingga dapat diketahui gambaran umum karakteristik data penelitian sebelum dilakukan analisis hubungan antarvariabel.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru.

| Kategori Perilaku | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-------------------|---------------|----------------|
| Kurang            | 8             | 40,0           |
| Baik              | 12            | 60,0           |
| Total             | 20            | 100,0          |

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari total 20 responden yang diteliti, sebanyak 12 responden (60,0%) memiliki perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru dalam kategori baik, sedangkan 8 responden (40,0%) berada pada kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi responden dengan perilaku baik lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku kurang.

Secara deskriptif, data tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar pasien tuberkulosis paru dalam penelitian ini telah menunjukkan perilaku yang mendukung upaya pencegahan penularan penyakit. Perilaku pencegahan tersebut dapat mencakup tindakan seperti menutup mulut saat batuk atau bersin, menggunakan masker saat berinteraksi dengan orang lain, membuang dahak pada tempat yang benar, menjaga kebersihan lingkungan, membuka ventilasi rumah, serta mematuhi pengobatan secara teratur. Adanya proporsi perilaku baik yang lebih tinggi menunjukkan bahwa sebagian responden telah memiliki kebiasaan yang relatif positif dalam mencegah penularan tuberkulosis paru kepada orang lain.

Meskipun demikian, masih terdapat 8 responden (40,0%) yang termasuk dalam kategori perilaku kurang. Persentase ini menunjukkan bahwa masih ada bagian responden yang belum sepenuhnya menerapkan tindakan pencegahan penularan secara optimal. Kondisi tersebut penting diperhatikan karena perilaku pencegahan yang kurang baik dapat meningkatkan risiko penyebaran tuberkulosis paru, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Dengan kata lain, meskipun mayoritas responden telah berada pada kategori baik, proporsi responden dengan perilaku kurang masih cukup besar dan tetap memerlukan perhatian. Jika dilihat dari distribusi persentasenya, selisih antara kategori baik dan kategori kurang adalah 20,0%, yang menunjukkan adanya kecenderungan dominasi perilaku baik pada responden penelitian. Namun, dominasi ini belum terlalu jauh, sehingga dapat diartikan bahwa perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru pada responden masih bervariasi. Variasi tersebut menjadi gambaran bahwa tidak semua pasien memiliki tingkat kepatuhan atau kesadaran yang sama dalam menerapkan perilaku pencegahan.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan.

| Kategori Pengetahuan | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----------------------|---------------|----------------|
| Kurang               | 6             | 30,0           |
| Cukup                | 4             | 20,0           |
| Baik                 | 10            | 50,0           |
| <b>Total</b>         | <b>20</b>     | <b>100,0</b>   |

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari total 20 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik yaitu sebanyak 10 responden (50,0%). Sementara itu, sebanyak 6 responden (30,0%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang, dan 4 responden (20,0%) berada pada kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa kategori pengetahuan baik merupakan kelompok yang paling dominan dibandingkan kategori lainnya.

Secara deskriptif, distribusi ini menggambarkan bahwa setengah dari responden telah memiliki pemahaman yang baik mengenai tuberkulosis paru, meliputi pengetahuan tentang penyebab penyakit, cara penularan, gejala, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan. Tingkat pengetahuan yang baik ini kemungkinan diperoleh dari informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, pengalaman selama menjalani pengobatan, maupun sumber informasi lain seperti media kesehatan. Namun demikian, masih terdapat 30,0% responden dengan kategori pengetahuan kurang. Proporsi ini menunjukkan bahwa hampir sepertiga responden belum memiliki pemahaman yang memadai terkait tuberkulosis paru. Kondisi ini perlu menjadi perhatian, karena kurangnya pengetahuan dapat berdampak pada rendahnya kesadaran dalam melakukan tindakan pencegahan penularan penyakit. Selain itu, terdapat 20,0% responden yang berada pada kategori pengetahuan cukup. Kelompok ini dapat diartikan sebagai responden yang memiliki pemahaman dasar mengenai tuberkulosis paru, namun belum sepenuhnya optimal dalam memahami seluruh aspek penyakit, khususnya terkait pencegahan penularan. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan yang lebih intensif.

Jika dilihat dari distribusi keseluruhan, perbedaan antara kategori pengetahuan baik dan kurang tidak terlalu jauh, yaitu sebesar 20,0%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden masih bervariasi dan belum merata. Variasi ini menjadi indikasi bahwa tidak semua responden memiliki akses informasi atau pemahaman yang sama mengenai tuberkulosis paru. Hasil analisis univariat pada variabel pengetahuan ini memberikan gambaran bahwa meskipun sebagian besar responden sudah memiliki pengetahuan yang baik, namun masih terdapat kelompok responden dengan pengetahuan yang kurang dan cukup yang perlu mendapatkan perhatian.



### Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square, karena kedua variabel yang dianalisis merupakan data kategorik. Analisis ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden dengan perilaku pencegahan yang dilakukan.

**Tabel 3.** Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru.

| Kategori Pengetahuan | Perilaku Kurang n (%) | Perilaku Baik n (%) | Total     |
|----------------------|-----------------------|---------------------|-----------|
| Kurang               | 6 (100,0%)            | 0 (0,0%)            | 6         |
| Cukup                | 2 (50,0%)             | 2 (50,0%)           | 4         |
| Baik                 | 0 (0,0%)              | 10 (100,0%)         | 10        |
| <b>Total</b>         | <b>8</b>              | <b>12</b>           | <b>20</b> |

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan distribusi perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru pada setiap kategori tingkat pengetahuan responden. Pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan kurang, seluruh responden (100,0%) menunjukkan perilaku pencegahan yang kurang, dan tidak terdapat responden yang memiliki perilaku baik. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan berkaitan dengan rendahnya penerapan perilaku pencegahan.

Pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan cukup, diperoleh hasil yang lebih bervariasi, yaitu masing-masing sebanyak 2 responden (50,0%) memiliki perilaku kurang dan 2 responden (50,0%) memiliki perilaku baik. Distribusi yang seimbang ini menunjukkan bahwa pada tingkat pengetahuan sedang, perilaku pencegahan belum sepenuhnya konsisten dan masih dipengaruhi oleh faktor lain di luar pengetahuan.

Sementara itu, pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan baik, seluruh responden (100,0%) memiliki perilaku pencegahan yang baik, dan tidak terdapat responden dengan perilaku kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik sangat berperan dalam mendorong individu untuk melakukan tindakan pencegahan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Jika dilihat secara keseluruhan, terdapat pola yang jelas bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, maka semakin baik pula perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru yang ditunjukkan. Sebaliknya, responden dengan tingkat pengetahuan rendah cenderung memiliki perilaku pencegahan yang kurang. Pola ini menunjukkan adanya kecenderungan hubungan yang bersifat searah (positif) antara kedua variabel tersebut.

## **Hasil Uji Statistik**

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 15,833 dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 2 dan nilai signifikansi ( $p$ -value) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Nilai  $p$ -value yang lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas.

Hasil ini mengindikasikan bahwa perbedaan distribusi perilaku pencegahan pada setiap kategori tingkat pengetahuan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki hubungan yang nyata secara statistik. Dengan kata lain, variasi perilaku pencegahan yang ditunjukkan oleh responden berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki.

Selain itu, nilai Pearson Chi-Square yang cukup besar (15,833) menunjukkan adanya kekuatan hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel yang diteliti. Hal ini didukung oleh pola distribusi pada tabel sebelumnya, dimana responden dengan tingkat pengetahuan rendah cenderung memiliki perilaku pencegahan yang kurang, sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan tinggi menunjukkan perilaku pencegahan yang baik.

Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_1$ ) dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru. Hal ini berarti bahwa tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam mempengaruhi perilaku individu dalam mencegah penularan penyakit tuberkulosis paru. Hasil uji statistik ini memperkuat temuan analisis deskriptif sebelumnya, dimana terdapat kecenderungan bahwa peningkatan pengetahuan akan diikuti oleh peningkatan perilaku pencegahan yang lebih baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan memiliki potensi besar dalam meningkatkan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru di masyarakat.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai tuberkulosis paru, yaitu sebanyak 50,0%. Hal ini mengindikasikan bahwa responden telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai penyakit tuberkulosis paru, termasuk penyebab, cara penularan, serta upaya pencegahannya. Pengetahuan yang baik ini kemungkinan diperoleh dari interaksi responden dengan tenaga kesehatan selama menjalani pengobatan, serta dari sumber informasi lain seperti media massa dan edukasi kesehatan yang diberikan di fasilitas pelayanan kesehatan. Menurut Notoatmodjo

(2021), pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru dalam kategori baik, yaitu sebesar 60,0%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menerapkan tindakan pencegahan seperti menutup mulut saat batuk, menggunakan masker, serta menjaga kebersihan lingkungan. Perilaku tersebut sangat penting dalam mencegah penyebaran tuberkulosis paru, mengingat penyakit ini ditularkan melalui droplet yang dapat menyebar di udara (WHO, 2023). Perilaku pencegahan yang baik mencerminkan adanya kesadaran responden terhadap pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru, dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, maka semakin baik pula perilaku pencegahan yang dilakukan. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan dasar terbentuknya perilaku seseorang. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih mampu memahami risiko penyakit dan pentingnya melakukan tindakan pencegahan (Notoatmodjo, 2021).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan tuberkulosis paru. Penelitian lain oleh Hidayat dan Wulandari (2023) juga menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan perilaku pencegahan penyakit menular.

Namun demikian, pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan cukup, ditemukan bahwa perilaku pencegahan masih bervariasi, yaitu terdapat responden yang memiliki perilaku baik dan kurang dalam proporsi yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak selalu cukup untuk membentuk perilaku yang konsisten. Menurut Pratama et al. (2021), selain pengetahuan, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku individu, seperti sikap, motivasi, kebiasaan, serta dukungan sosial dan lingkungan.

Selain itu, masih adanya responden dengan tingkat pengetahuan rendah yang memiliki perilaku pencegahan kurang menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman dapat berdampak langsung terhadap tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi

perhatian penting bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan upaya edukasi kepada pasien tuberkulosis paru, khususnya terkait cara penularan dan pencegahan penyakit. Edukasi yang berkelanjutan dan mudah dipahami diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pasien sehingga dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih baik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tingkat pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pengetahuan melalui program edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkesinambungan di Puskesmas. Edukasi yang efektif tidak hanya meningkatkan pemahaman pasien, tetapi juga dapat berkontribusi dalam menurunkan angka penularan tuberkulosis paru di masyarakat.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 20 responden mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik (50,0%) dan perilaku pencegahan penularan dalam kategori baik (60,0%).

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan responden, maka semakin baik pula perilaku pencegahan penularan yang dilakukan. Dengan demikian, tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam membentuk perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan kepada pihak Puskesmas untuk meningkatkan program edukasi kesehatan kepada pasien tuberkulosis paru melalui penyuluhan, konseling, dan media informasi kesehatan secara berkelanjutan. Selain itu, pasien tuberkulosis paru diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dalam menerapkan perilaku pencegahan penularan seperti menggunakan masker, menerapkan etika batuk, serta menjaga kebersihan lingkungan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti sikap, motivasi, dan dukungan keluarga serta menggunakan jumlah sampel yang lebih besar agar hasil penelitian lebih komprehensif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Puskesmas yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan selama proses penyusunan penelitian ini, sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan moral maupun motivasi selama proses penelitian.

## DAFTAR REFERENSI

- Handayani, S., & Nugroho, T. (2020). Hubungan pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada pasien TB paru. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 33–40.
- Hidayat, A., & Wulandari, D. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan tuberculosis paru pada pasien di Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 145–152. <https://doi.org/10.55045/jkab.v12i2.182>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman nasional penanggulangan tuberculosis*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari, P., & Andini, R. (2022). Edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan pasien TB paru. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 10(2), 101–108.
- Notoatmodjo, S. (2021). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pratama, R., Sari, D., & Lestari, N. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan tuberculosis paru. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1), 23–30. <https://doi.org/10.54004/jikis.v10i1.74>
- Putri, E., & Rahman, F. (2023). Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit menular. *Jurnal Kesehatan Global*, 9(2), 77–85.
- Rahmawati, I. (2022). Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan tuberculosis paru. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(1), 55–62.
- Saputra, H., & Wijaya, R. (2023). Determinan perilaku pencegahan tuberculosis paru di masyarakat. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan*, 8(1), 12–20.
- Sari, M., & Putra, A. (2021). Perilaku pencegahan penularan tuberculosis paru pada pasien TB. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 13(2), 98–105. <https://doi.org/10.26714/jkmi.16.2.2021.98-107>
- Siregar, M., & Harahap, D. (2020). Faktor risiko penularan tuberculosis paru. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(1), 25–32.

- Utami, N., & Kurniawan, A. (2021). Peran tenaga kesehatan dalam pencegahan penularan tuberkulosis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(1), 44–50.
- World Health Organization. (2021). *Tuberculosis fact sheet*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2022). *Tuberculosis control and prevention strategies*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *Global tuberculosis report 2023*. World Health Organization.
- Yuliana, D., & Fitriani, L. (2022). Tingkat pengetahuan pasien TB terhadap kepatuhan pengobatan. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 87–94.